

Representasi Budaya Jember Di Museum Tembakau

Ananda Ines Putri Winanti

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Nur Intan Mutiara

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Esha Ayu Triana Waskita Putri

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: anandaines6@email.com

Abstract. *The life of the people of Jember, which has long been inseparable from tobacco farming activities, sparked the birth of the idea of building a tobacco museum. This tobacco museum can be said to be a representation of how tobacco developed in the city of Jember. Several aspects contained in it also support the representation process. Starting from the beginning of the construction of the museum which was inspired by the habits of the people of Jember city, namely tobacco farming, the names of several agricultural tools were born from the language of the local community, even to the concept of the building which was interpreted as having similarities with one of the tools for tobacco production, namely the Atag warehouse. This research uses a representation theory perspective proposed by Stuart Hall. According to Hall, there are three approaches to the representation process consisting of reflective, intentional and constructionist approaches. The aim of this research is to find out how the representation process occurs in the tobacco museum. This type of research is qualitative research with an ethnographic approach. The results of the research show that there has been representation in the tobacco museum where the process involves various aspects contained in the museum itself.*

Keywords: *Tobacco museum, farming culture of the people of Jember city, representation.*

Abstrak. Kehidupan masyarakat jember yang sudah sejak dulu tidak dapat dipisahkan dari aktifitas pertanian tembakau memicu lahirnya sebuah ide dari pembangunan museum tembakau. Museum tembakau ini dapat dikatakan sebagai sebuah representasi dari bagaimana berkembangnya tembakau di kota Jember. Beberapa aspek yang terdapat dalamnya pun ikut menunjang proses representasi tersebut. Mulai dari awal pembangunan museum yang terinspirasi oleh kebiasaan masyarakat kota Jember yaitu bertani tembakau, beberapa nama alat pertanian yang lahir dari bahasa masyarakat setempat, bahkan sampai konsep bangunan yang dimaknai memiliki kemiripan dengan salah satu alat produksi tembakau yaitu gudang atag. Penelitian ini menggunakan perspektif teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Hall terdapat tiga pendekatan dalam proses representasi yang dimana terdiri dari pendekatan reflektif, intensional, dan kontruksionis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses representasi yang terjadi dalam museum tembakau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi representasi dalam museum tembakau yang dimana prosesnya melibatkan berbagai aspek yang terdapat dalam museum itu sendiri.

Kata kunci: Museum Tembakau, Budaya Bertani Masyarakat Jember, Representasi.

PENDAHULUAN

Kota Jember merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kota ini dikenal sebagai kota pandhalungan yang terbagi menjadi 31 kecamatan. Disebut pandhalungan karena terdapat dua etnis yaitu jawa dan madura, dimana etnis jawa menempati daerah selatan

Received: Mei 31,2024; Accepted: Juni 12, 2024; Published: Agustus 31,2024

* Ananda Ines Putri Winanti , anandaines6@email.com

dan madura di daerah utara (Arifin, 2012:33). Sehingga pada akhirnya di Jember terjadi akulturasi budaya dari dua etnis yang berbeda. Bahkan, sampai saat ini kebudayaan tersebut terus berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat.

Secara historis kota Jember ditemukan oleh Belanda karena kesuburan tanahnya, khususnya di daerah Jember selatan yang disebut memiliki tanah emas. Bersamaan dengan itu, kehadiran Belanda di kota ini dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha perkebunan. Komoditas yang ditanam adalah jenis komoditas yang laku dipasaran internasional. Belanda menyiapkan satu lahan berupa hutan belukar yang harus dibabat guna dijadikan perkebunan tembakau (Sasmita, 2019:120-121).

Tembakau yang dikembangkan di kota Jember, sangat terkenal sebab dari segi rasanya yang berbeda dengan tembakau dari daerah lain. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari pengaruh air dan iklim di Jember yang bagus untuk pertumbuhan tembakau. Bahkan sampai saat ini budidaya tembakau masih tetap eksis dan terus berkembang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya gudang atag atau gudang tempat pengeringan tembakau di beberapa kecamatan yang ada di kota Jember. Bahkan budidaya tembakau ini telah membuka peluang pekerjaan yang tidak hanya untuk laki-laki saja namun juga untuk kaum perempuan. Bertani tembakau seperti telah menjadi budaya dan kebiasaan bagi masyarakat kota Jember.

Banyaknya sumbangsih tembakau pada perekonomian masyarakat juga merambah pada aspek kebudayaan. Dimana beberapa kebudayaan yang lahir di kota Jember terinspirasi dari adanya tembakau. Dalam hal ini misalnya adalah, tarian khas kota Jember yaitu Lah Bako. Selain itu terdapat pula batik asli kota Jember yang identik dengan motif tembakau dan warnanya yang cerah (Permatasari & Utama, 2016: 114).

Tembakau sebagai hasil alam yang berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Jember patut untuk terus dilestarikan. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah dengan menyediakan tempat yang berfungsi sebagai sarana edukasi mengenai perkembangan tembakau. Di kota Jember sendiri, tepatnya di kecamatan Sumbersari terdapat sebuah bangunan museum yang bernama Museum Tembakau . Museum ini menyimpan banyak cerita mengenai histori tembakau yang berkembang di kota Jember.

Museum tembakau merupakan sebuah pusat pameran tembakau dan kebudayaan yang terinspirasi dari keberadaan tembakau. Terdapat keunikan tersendiri pada museum ini, seperti dari segi bangunan yang didominasi oleh bambu dan daun tembakau kering. Keberadaan museum ini sangat menguntungkan bagi wisatawan, sebab mereka tidak perlu berkeliling kota

Jember untuk mempelajari mengenai tembakau. Museum ini sudah menyediakan informasi tersebut lengkap dengan produk tembakaunya. Berbagai varietas tembakau dan cara budidayanya sudah tersedia dalam museum ini.

Pada beberapa spot dapat ditemui alat-alat yang digunakan dalam pertanian tembakau salah satunya seperti miniatur gudang atag, tali tampar, miniatur naungan, cangkul dan alat lainnya. Selain itu ada juga patung suku indian sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan tembakau. Pada bagian dinding bangunan banyak di pajang foto dan lukisan kegiatan masyarakat petani tembakau.

Disisi lain, terdapat berbagai jenis cerutu yang ikut dipamerkan dalam museum ini. Bahkan cerutu tersebut telah dipasarkan dalam pasar internasional. Lebih luas lagi, terdapat satu spot khusus yang memperlihatkan batik dengan motif daun tembakau. Dimana batik tersebut adalah batik tembakau khas kota Jember. Sehingga wisatawan yang berkunjung akan dimanjakan berbagai informasi, baik yang tersampaikan oleh benda yang dipamerkan ataupun guide yang membantu menjelaskan.

Keistimewaan lainnya dari museum ini adalah dibagian lantainya terdapat perpustakaan. Perpustakaan tersebut menyediakan buku-buku bacaan mengenai histori tembakau dan cara pembudidayaannya. Wisatawan yang datang juga diperbolehkan untuk langsung membaca buku-buku tersebut. Keberadaan museum tembakau di kota Jember telah menjadi sarana penyampaian informasi, mengenai bagaimana perjalanan dunia pertembakauan di kota Jember. Bahkan, sampai saat ini tembakau menjadi komoditas unggulan khas kota Jember. Pengaruhnya tidak hanya pada aspek perekonomian masyarakat namun juga aspek sosial serta aspek kebudayaan kota Jember.

KAJIAN TEORITIS

Representasi merupakan sebuah proses untuk menggambarkan sesuatu dengan melibatkan sebuah simbol ataupun kata-kata guna memahami dan mengkomunikasikan makna tersebut. Sedangkan pengertian representasi dari Oxford English Dictionary yang terdapat dalam buku representasi menurut Stuart Hall 2003, yaitu ada dua pemaknaan representasi. Pertama, representasi berarti mendeskripsikan ataupun menggambarkan suatu objek atau konsep melalui kata kata, gambar, atau imajinasi untuk memunculkannya dalam pemikiran individu. Kedua, merepresentasikan berarti melambangkan suatu maksud dengan

menggunakan simbol yang telah disepakati atau dipahami masyarakat, untuk mewakili makna ataupun konsep tertentu (Hall, 2003: 17-18).

Menurut Stuart Hall 2003, terdapat tiga pendekatan representasi: 1) Pendekatan reflektif, dimana pendekatan ini menjelaskan bahwa makna yang dibuat oleh individu melibatkan ide, media objek dan pengalaman individu tersebut dalam kehidupan sosialnya. 2) Pendekatan intensional, dalam proses ini melibatkan penggunaan bahasa guna mengkomunikasikan ide yang telah dibuat oleh individu tersebut. Bahasa memiliki peran penting karena sebagai suatu media yang mampu memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. 3) Pendekatan kontruksionis, pembicara dan penulis memiliki peran penting dalam pemaknaan suatu karya. Makna tidak dapat hadir dengan sendirinya karena keberadaan karya tersebut, akan tetapi melibatkan pemikiran individu yang kemudian di jelaskan dalam bentuk lisan maupun tulisan (Hall, 2003: 15).

Representasi budaya yang ada dimuseum tembakau melibatkan berbagai elemen yang mewakili budaya bertani tembakau masyarakat di kota Jember. Budaya bertani tembakau yang telah ada sejak tempo dulu bahkan sampai sekarang digambarkan melalui benda, tulisan, dan lukisan yang ada dalam setiap sudut ruangan. Dalam kajian mengenai representasi ini peneliti tentu membutuhkan media sebagai simbol dari representasi itu sendiri. Maka fokus kajian dari peneliti adalah benda-benda, tulisan dan lukisan yang mengandung makna tentang budaya bertani tembakau. Sehingga nantinya diharapkan bahwa berbagai aspek yang ada dalam museum tembakau ini benar-benar menjadi simbol dari kehidupan pertanian tembakau di kota jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dipilih karena dalam kajian ini lebih berfokus untuk menjabarkan fenomena. Moleong (2007:6) mengungkapkan: penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mendeskripsikan dan menganalisis suatu permasalahan dengan cara memahami gejala yang timbul kemudian membuat pengamatan khusus dan menarik sebuah kesimpulan. Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan untuk

menganalisis tentang bagaimana representasi budaya bertani tembakau masyarakat Jember yang ada dalam museum tembakau.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan suatu metode penelitian dengan cara mendeskripsikan dan memaknai pola dari suatu nilai yang sama, perilaku, keyakinan dari suatu kelompok yang memiliki budaya serupa (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan proses representasi yang terjadi dalam museum tembakau, sehingga dapat diketahui bagaimana pola kehidupan petani tembakau di kota Jember sejak dulu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan terhadap objek-objek yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan kepada informan dengan tujuan mendapatkan informasi dan keterangan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan merupakan tour guide yang sudah paham mengenai sejarah dan perjalanan pertanian tembakau di kota Jember. Dokumentasi dilakukan dengan menangkap berbagai gambar penting yang terdapat dalam museum. Tentunya hal tersebut juga memiliki kaitan dengan fokus penelitian ini.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, dimana peneliti telah menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk informan yang sesuai dengan konteks penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu orang yang paham betul mengenai sejarah dan perjalanan pertanian tembakau di kota Jember. Selain itu informan ini juga harus mengerti tentang sejarah dibangunnya museum tembakau yang menjadi lokasi penelitian. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah tour guide yang telah biasa menemani wisatawan yang berkunjung ke museum tembakau.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2015:83), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dengan sumber yang telah ada. Dengan menggunakan teknik triangulasi data, peneliti dapat memeriksa kembali keabsahan data yang sudah didapatkan. Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses penelitian ini, peneliti memperoleh data baru saat observasi pada setiap harinya. Selain itu data juga diperoleh dari kegiatan wawancara. Data terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah dokumentasi, sebab dalam setiap moment yang diabadikan

akan memiliki makna tersendiri. Melalui pengolahan data observasi, wawancara dan dokumentasi ini peneliti bisa mendapatkan data yang kompleks dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya bertani tembakau di kota Jember sampai saat ini masih sangat populer di kalangan masyarakat. Bahkan sebagian besar masyarakat di beberapa daerahnya menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada hasil pertanian tembakau. Pola pertanian yang dilakukan oleh masyarakat kota Jember tidak dapat dipisahkan dari teknik pertanian secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penggunaan alat produksi yang melibatkan alat-alat tradisional masih digunakan sampai saat ini. Selain itu budaya bertani tembakau di kota Jember juga masih melibatkan banyak tenaga manusia, baik saat proses bertani di lahan hingga tembakau masuk ke gudang untuk proses pengeringan.

Tembakau yang dihasilkan di kota Jember sendiri memang memiliki kualitas yang tinggi daripada kota lainnya. Salah satu tembakau khas Jember yang menjadi primadona di kalangan konsumen dalam negeri maupun mancanegara adalah tembakau jenis Na-oogst. Tembakau jenis Na-oogst yang ditanam di Jember banyak digunakan untuk bahan pembuatan cerutu, sebab mempunyai taste yang sangat khas. Sehingga pemasaran tembakau ini sampai menembus pasar Eropa dan Amerika.

Populernya budaya pertanian tembakau di Jember bahkan sampai diwujudkan dalam bentuk pembangunan museum tembakau. Museum ini dapat dikatakan sebagai representasi dari budaya pertanian tembakau masyarakat kota Jember. Didalamnya termuat informasi yang cukup kompleks mengenai sejarah, kesenian, hingga keberadaan alat-alat produksi. Tidak hanya itu saja, dapat ditemui produk-produk hasil olahan tembakau seperti cerutu dan olahan limbah tembakau berupa pestisida, minyak wangi, sabun, dan pelet. Kehadiran museum tembakau di kota Jember merupakan salah satu bentuk sarana edukasi yang dibungkus secara utuh dalam sebuah bangunan unik.

4.1 Pendekatan Dan Proses Representasi Budaya Bertani Tembakau Masyarakat Kota Jember di Museum Tembakau.

Menurut Stuart Hall (2003), ada 3 pendekatan representasi :

4.1.1 Pendekatan Reflektif

Bahwa makna yang dibuat oleh individu melibatkan ide, media objek dan pengalaman individu tersebut dalam kehidupan sosialnya. Perspektif Stuart Hall pada point pertama ini dapat diartikan bahwa, melalui pendekatan reflektif suatu makna diproduksi dalam kehidupan dan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk nyata sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki arti tersendiri. Berikut hasil wawancara dengan guide museum tembakau:

“Museum ini berdiri pada tanggal 7 Juli 2014 dinaungi oleh UPT-PSMB-LT Jember yang merupakan sebuah pusat pengujian komoditi tembakau serta sertifikasi produk. Pembangunan museum ini awalnya untuk meningkatkan dampak positif dari keberadaan budaya pertanian tembakau di kota Jember. Sehingga nanti harapannya selain dapat menonjolkan peran tembakau dalam kehidupan masyarakat Jember, juga dapat menarik perhatian wisatawan yang datang”.

(Hasil wawancara informan kunci pada tanggal 23 Februari 2024)



Gambar 4.1.1. Papan nama dibagian pintu masuk museum tembakau.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa didirikannya museum tembakau di kota Jember ini, dikarenakan tembakau merupakan hasil alam unggulan yang terdapat di kota Jember. Selain itu hal lain yang mempengaruhi adalah, aktifitas perekonomian masyarakatnya yang sejak tempo dulu telah menggeluti pertanian tembakau. Bahkan hingga saat ini teknik pertanian tembakau yang diajarkan sejak dulu masih diterapkan secara turun temurun. Berbagai aspek yang berkaitan dengan budaya pertanian tembakau masyarakat Jember ini dapat ditemukan didalam museum tembakau. Sehingga dapat dikatakan jika keberadaan museum tembakau ini didasari oleh adanya pengalaman masyarakat dalam bidang pertanian tembakau, serta didukung ide dan pengetahuan dari UPT-PSMB-LT Jember.

4.1.2 Pendekatan Intensional

Dalam proses ini melibatkan penggunaan bahasa guna mengkomunikasikan ide yang telah dibuat oleh individu tersebut. Bahasa memiliki peran penting karena sebagai suatu media yang mampu memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa juga berperan

sebagai identitas yang sangat penting bagi dinamika perkembangan budaya (Murti, Windu Bramantio Wisnu & Dien Vidia Rosa, 2021). Seperti hasil wawancara:

“Pada bagian ini terdapat pula miniatur gudang atag yang dimana gudang atag itu sangat terkenal sebagai tempat pengeringan tembakau. Kalo di Jember yang terkenal kan jenis tembakau Na-oogst dan tembakau jenis ini dalam proses pengeringannya tidak dapat langsung terkena sinar matahari, tapi harus diangin anginkan. nahh masyarakat Jember sejak dulu memanfaatkan sebuah gudang sebagai tempat pengeringan itu, masyarakat petani tembakau khususnya yang ada dijember menyebutnya sebagai gudang atag.” (Wawancara informan kunci pada tanggal 5 Maret 2024)



Gambar. 4.1.2. Miniature gudang atag.

Menurut hasil wawancara diatas pihak museum tembakau memamerkan sebuah miniatur yang oleh masyarakat Jember dijuluki gudang atag. Dipamerkannya miniatur gudang atag ini sebagai suatu cara untuk mengkomunikasikan makna bahwa, proses pertanian tembakau di kota Jember melibatkan gudang atag untuk mengeringkan daun tembakau khususnya jenis Na-oogst. Tembakau jenis Na-oogst sendiri merupakan tembakau unggulan kota Jember, sebab tembakau tersebut sulit untuk berkembang di daerah lain. Sehingga pengunjung lokal maupun luar daerah yang melihat tembakau Na-oogst akan mengingat gudang atag sebagai alat produksi yang melekat pada proses pengelolaan tembakau jenis tersebut.

4.1.3 Pendekatan Kontruksionis

Pembicara dan penulis memiliki peran penting dalam pemaknaan suatu karya. Makna tidak dapat hadir dengan sendirinya karena keberadaan karya tersebut, akan tetapi melibatkan pemikiran individu yang kemudian di jelaskan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sesuai dengan hasil wawancara :

“Museum ini dibuat dengan desain unik, dimulai dari bagian pintu masuk sudah terasa nuansa tradisionalnya. kalau sudah masuk kita juga disuguhi dengan beberapa daun tembakau kering yang digantung di beberapa sudut ruangan. Selain itu kalo diperhatikan lebih lanjut pasti pengunjung yang datang ke museum ini langsung tertarik pada bagian atap bangunan yang dihiasi oleh bambu-

bambu. bambu-bambu ini juga tidak sembarang di pasang sebab alasan dibalik ini adalah, karena terinspirasi oleh bangunan gudang atag yang biasanya digunakan untuk pengeringan daun tembakau, khususnya di Jember. Jadi kalo pengunjung dateng kesini terus membayangkan didalam gudang atag seperti apa tidak usah langsung datang ke gudang atag yang asli, di museum ini mereka juga dapat merasakan vibes seperti berada dalam gudang atag.” (wawancara informan kunci pada tanggal 6 Maret)



Gambar. 4.1.3. Desain Bambu pada Bagian Atas Museum.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa bukanlah benda dalam museum yang memberikan makna pada dirinya sendiri, melainkan pengelola museumlah yang memberikan makna pada konsep bangunan yang ada dimuseum. Dalam hal ini pengaruh dari adanya ide, pengetahuan serta pengalaman menjadi sumber munculnya makna dari manusia terhadap sesuatu yang ingin dinilainya.

4.2 Representasi Atribut-atribut Budaya Bertani Tembakau Masyarakat Jember di Museum Tembakau

4.2.1 SEJARAH

Budaya bertani tembakau tidak serta merta langsung dikembangkan oleh masyarakat kota Jember. karena tembakau sendiri bukan tanaman asli yang berkembang di Jember. Masuknya budaya pertanian tembakau ke daerah Besuki khususnya Jember disebabkan oleh pengaruh kehadiran Belanda. Pada 1856 kebijakan yang dilakukan Belanda dengan menggunakan sebuah sistem yaitu cultuurstelsel, telah memaksa masyarakat untuk menanam tembakau secara besar besaran. Disini masyarakat dieksploitasi untuk menyisihkan sebagian tanahnya guna ditanami komoditas ekspor seperti tembakau. Untuk mengoptimalkan tujuan tersebut Belanda juga membangun balai penelitian tembakau yaitu Besoekisch Proefstation pada tahun 1910.

Pengalaman bertani tembakau yang diperoleh masyarakat saat masa kolonial Belanda ini ternyata tidak hanya mengandung sisi negatif, melainkan terdapat sisi positif yang menguntungkan bagi kehidupan masyarakat Jember. Hal ini dapat dilihat dari teknik penanaman tembakau yang dulu diperoleh saat masa cultuurstelsel masih tetap diterapkan hingga saat ini. Bahkan teknik penanaman tersebut diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi di kota Jember. Sehingga dapat dikatakan jika budaya pertanian tembakau masyarakat kota Jember merupakan bagian dari perjalanan sejarah. Dengan melekatnya budaya pertanian tembakau dengan sejarahnya ini, museum tembakau merepresentasikan hal tersebut dalam bentuk dipamerkannya koin deli, serta peta persebaran wilayah penghasil tembakau.

a. Koin Deli

Dalam museum tembakau terdapat salah satu benda yang merupakan bekas peninggalan aktifitas pertanian tembakau pada zaman kolonial Belanda. Benda tersebut dinamakan uang token atau uang kebon. Jika ditelisik dari namanya uang ini memiliki hubungan erat dengan aktifitas perkebunan. Karena pada awalnya budaya pertanian tembakau khususnya yang ada di Jember merupakan bentuk penjajahan Belanda, uang ini juga merupakan hasil dari strategi Belanda dalam menyukseskan perdagangan tembakau dan komoditas pertanian lainnya. Dalam pengoperasiannya uang token hanya bisa digunakan dalam wilayah perkebunan saja. Oleh karena itu keberadaannya yang sangat melekat pada sejarah aktifitas pertanian tembakau di Jember, uang ini menjadi salah satu benda yang dipamerkan dalam museum tembakau. Koin token yang ada di museum tembakau merupakan uang asli bukan sekedar replika ataupun tiruan. Hal ini menjadi sangat unik karena keberadaan uang token dalam museum tembakau dapat menambah informasi mengenai sejarah pertanian tembakau pada masa dulu sama seperti yang dikatakan pada wawancara:

“Disini kita juga punya uang asli peninggalan Belanda masa dulu. Uang ini disebutnya itu uang token atau uang kebon. Kenapa disebut uang kebon? yaa karena uang ini cuma dioperasikan di wilayah perkebunan saja. kalau di jember itu yang kebanyakan ditanam tembakau, atau yang paling berkembang pesat itu perkebunan tembakau khususnya jenis Na-oogst. Jadi Belanda dulu kalau mau menjual tembakau transaksinya pakai uang token atau uang kebon ini. Tapi sebagian orang juga ada yang menyebut uang ini koin deli, karena mungkin di zaman dulu operasi perkebunan itu awalnya dimulai di daerah Sumatra. Karena tanahnya yang masuk dalam kawasan dataran tinggi sehingga tanaman itu banyak yang cocok ditanam disana. Tapi lama-kelamaan usaha perkebunan Belanda itu juga ada di wilayah Besuki. Makanya uang ini juga otomatis sampai ke wilayah Besuki khususnya Jember.”
(wawancara dengan informan kunci tanggal 6 Maret 2024)



Gambar4.2.1. koin deli.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa memang budaya pertanian yang sampai saat berkembang dijember tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Meskipun beberapa bagian dari sejarah itu tidak digunakan lagi sekarang, tapi hal tersebut perlu untuk terus diingat sebagai pembelajaran. Seperti halnya uang token atau uang kebon yang dulunya sangat eksis di wilayah perkebunan. Namun uang ini sekarang hanya menjadi peninggalan atau bagian dari sejarah pertanian tembakau saja. Karena historinya yang sangat kuat ini, UPT-PSMB-LT menghadirkan koin token dalam museum tembakau agar pengunjung dapat mengetahui bahwa dulunya uang token menjadi salah satu aspek penting dalam pertanian tembakau di kota Jember.

b. Peta Persebaran Wilayah Penghasil Tembakau

Semakin masuk ke dalam museum dapat ditemukan peta yang ditempatkan dalam sebuah bingkai foto yang berukuran cukup besar. Peta tersebut merupakan peta negara Indonesia yang dibuat dari bahan yang tidak biasa. Pembuatannya menggunakan teknik membatik yang melibatkan kain lawon dan cairan lilin. Selain menampilkan gambar wilayah Indonesia pada beberapa bagian terdapat gambar daun tembakau. Daun tersebut ditempatkan pada beberapa wilayah yang pertama kali ditanami tembakau, salah satunya wilayah Jawa Timur tepatnya di kota Jember.

“Peta yang dipajang dimuseum ini berbeda dengan peta lainnya, dimana kalo dilihat lebih lanjut seperti lukisan batik. Bahannya saja dari kain yang namanya kain lawon terus untuk teknik penggambarannya itu dibatik. Selain itu dari segi ukuran juga dibuat besar agar bisa menarik perhatian pengunjung. jadi dari peta ini nantinya pengunjung bisa tau tentang daerah-daerah

Indonesia yang dulunya pertama kali melakukan penanaman tembakau.” (wawancara dengan informan kunci tanggal 6 Maret 2024)



Gambar.4.2.2. Peta Persebaran Tembakau.

Tujuan dari dibuatnya peta persebaran pertanian tembakau ini sangatlah jelas. Dimana, agar pengunjung yang datang dapat mengetahui bahwasanya Jember memang benar-benar wilayah penghasil tembakau berkualitas bahkan jika dilihat dari sejarahnya. Disamping itu juga keberadaan peta dalam museum tembakau ini semakin memperkuat edukasi mengenai sejarah. Jadi pengunjung bisa mendapatkan informasi mengenai budaya pertanian tembakau Jember tidak hanya pada masa sekarang, namun juga pada zaman dulu.

4.2.2 ALAT PRODUKSI

a. Miniature Gudang Atag

Gudang atag merupakan suatu bangunan besar yang mencirikan proses produksi tembakau kota Jember. Sejak dulu memang material yang digunakan adalah bahan-bahan alami. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian atap, dinding dan jendela dari gudang atag ini terbuat dari susunan rapat daun tebu kering yang ditali dengan menggunakan tali bambu. Alasan dipilihnya daun tebu sendiri dikarenakan daun ini lebih ringan. Selain daun tebu kering ada juga bambu yang digunakan sebagai penyangga bangunan. Pemilihan penggunaan bambu tersebut dilakukan karena bambu dinilai lebih kokoh dari material beton (Chin, 2021).

Gudang atag ini telah turun-temurun digunakan masyarakat Jember untuk tempat pengeringan tanaman tembakau jenis Na-oogst. Dimana tembakau jenis ini tidak bisa dikeringkan secara langsung dengan sinar matahari, melainkan menggunakan angin untuk proses pengeringannya. Oleh karena itu gudang atag ikut ditampilkan di museum tembakau dalam bentuk replika. Replika gudang atag ini dapat dikatakan sebagai representasi budaya

bertani tembakau masyarakat kota Jember. Karena saat melihat gudang atag yang akan terlintas adalah tempat pengeringan tembakau Na-oogst khas kota Jember.



Gambar. 4.2.2. Miniature Gudang Atag.

b. Miniature Naungan

Naungan merupakan sebuah tempat yang terbuat dari bahan bambu dan diberi waring (semacam kelambu dari anyaman plastik). Waring sendiri berfungsi untuk mengatur intensitas cahaya matahari dan menjaga tanaman tembakau dari hama, sehingga tembakau yang dihasilkan kualitasnya tinggi, serta memiliki warna yang merata dan elastis. Naungan sendiri banyak digunakan pada pertanian tembakau berjenis Na-oogst yang ditanam di kota Jember.

Pada awalnya menggunakan naungan difungsikan untuk melindungi tembakau dari hama. Dalam hal ini khususnya tembakau jenis Na-oogst yang dikembangkan di kota jember. Tembakau jenis ini sejak dulu memang memiliki banyak peminat yang datang dari pasar internasional untuk bahan dasar pembuatan cerutu, namun karena penanamannya yang sangat bergantung pada kondisi cuaca membuat tanaman tembakau Na-oogst tidak selalu memenuhi permintaan pasar, selain itu tembakau jenis ini juga mudah terserang hama. Oleh sebab itu petani tembakau Na-oogst berinovasi dengan membuat naungan untuk melindungi tanaman tembakaunya. Penggunaan naungan yang melekat dalam penanaman tembakau dapat dikatakan sebagai bentuk representasi bertani masyarakat di kota jember. Sehingga pada

museum tembakau, naungan disuguhkan dalam bentuk replika yang dibuat semirip mungkin dengan bentuk aslinya.



Gambar. b. Miniature Naungan.

c. Bobbin (Roll Pack of Tobacco Leaf)

Pada bagian lorong museum, terdapat atribut yang digunakan dalam proses ekspor daun tembakau yang biasa disebut dengan bobbin. Bobbin merupakan gulungan kain tebal yang digunakan dalam proses pengemasan tembakau Na-oongst yang siap diekspor. Cara penggunaan bobbin yakni, kain yang terdapat pada bobbin di rentangkan kemudian daun tembakau di tata dan kain di gulung melingkar seperti roll. Cara ini bertujuan untuk menjaga kualitas dari daun tembakau Na-oongst agar tidak rusak saat proses pengiriman. Penggunaan bobbin sudah menjadi salah satu bagian dalam proses penjualan daun tembakau yang dipergunakan hingga saat ini. Adanya bobbin dalam museum ini merepresentasikan bagaimana proses perdagangan tembakau Na-oogst khas kota jember. Sehingga dengan dipamerkannya bobbin dalam museum tembakau dapat memberikan informasi pada pengunjung tentang bagaimana pemasaran tembakau yang terjadi di kota jember sejak dulu hingga sekarang.



Gambar.c. Bobbin (Roll Pack of Tobacco Leaf)

d. Jarum Goni

Pada etalase museum terdapat sebuah atribut yang digunakan dalam proses pengolahan tembakau yaitu jarum goni. Jarum goni berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mempermudah pelubangan daun tembakau. Dalam hal ini jarum tersebut juga dilengkapi dengan tali sehingga tembakau yang sudah dilubangi dikelompokkan berdasarkan jenis daun masing-masing. Sampai pada proses berikutnya daun tersebut siap digantung di atap gudang hingga mengering. Jarum goni tidak luput menjadi perhatian dalam museum tembakau. Keberadaannya yang meski dianggap tidak begitu penting ternyata memiliki pengaruh besar pada proses produksi tembakau. Sehingga adanya alat ini di museum tembakau dapat memberikan informasi yang lebih detail.

e. Panthek

Alat produksi yang memiliki fungsi serupa dengan jarum goni yaitu panthek. Namun yang membedakan adalah jarum goni terbuat dari besi sedangkan panthek terbuat dari bambu. Alat ini dalam proses produksi tembakau dimanfaatkan sebagai pelobangan/penyundukan daun tembakau. Proses ini cukup penting dalam proses pengolahan tembakau sebab, pada proses ini tembakau yang di sunduk dikelompokkan berdasarkan jenis daunnya. Misal bagian daun bawah akan disunduk bersamaan dengan daun bagian bawah, dan hal ini juga terjadi pada daun bagian tengah hingga atas. Pemisahan ini dilakukan karena setiap bagian daun pada tembakau

memiliki perbedaan dari segi taste, menurut wawancara yang dilakukan, informan mengungkapkan bahwa:

“ Daun tembakau dari bagian atas sampai bawah itu kualitasnya beda, yang membedakan itu dari segi rasanya. Biasanya yang paling berkualitas itu daun bagian tengah karena dari segi kematangan daun pun netral, tidak terlalu muda ataupun tidak terlalu tua. Selanjutnya daun-daun yang sudah dipanen itu dikelompokkan berdasarkan jenis daunnya, caranya itu di tusuk menggunakan alat yang disebut masyarakat jember ‘panthek’. Kata panthek sendiri asalnya dari bahasa jawa/madura, bagi masyarakat jember kalau menyebut alat untuk menyunduk tembakau adalah panthek”.(Wawancara dengan informan kunci tanggal 7 maret 2024)

Adanya panthek dalam museum tembakau yang menggambarkan sebuah alat untuk pelobangan tembakau menjadi sangat unik. Dari segi penamaan alat yang menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat, membuat makna alat tersebut hanya bisa dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Namun karena alat ini sudah dipamerkan di museum tembakau, para pengunjung daerah lain yang datang ke museum juga bisa mengetahui makna dibalik nama alat tersebut. Dalam hal ini sebenarnya pengaruh bahasa masyarakat Jember sangat kuat, bahasa daerah yang mereka gunakan untuk menamai suatu benda memunculkan makna tersendiri pada benda tersebut. Jika dilihat dari perspektif Stuart Hall, dalam hal ini bahasa bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi namun telah merujuk pada relasi produksi kultural yang kemudian direproduksi dalam membentuk identitas (Rosa, Dien Vidia. 2017). Bahkan hingga saat ini alat tersebut tetap dikenal dengan nama yang sama dan makna yang sama oleh para petani tembakau di Jember.

f. Papan Ukur

Papan ukur merupakan salah satu alat produksi yang digunakan masyarakat untuk mengetahui ukuran dan warna dari tembakau. Alat ini terbuat dari kayu jenis kamper. Pada permukaannya terdapat susunan garis ukuran untuk mempermudah proses pengukuran daun. Pada bagian papan disajikan warna-warna yang cukup menarik agar tidak melelahkan mata/pandangan. Alat ini sering digunakan masyarakat pada saat proses sortir tembakau saat masih berada di gudang produksi. Biasanya dalam prosesnya dilakukan oleh para pekerja wanita. Karena dinilai mereka dapat lebih teliti dalam memilah ukuran dan warna tembakau.

Daun tembakau kering jika dilihat dengan mata telanjang memang memiliki warna yang sama yaitu coklat. Namun untuk orang-orang yang sudah ahli mereka mampu membedakan warna daun tembakau kering. Sehingga adanya alat ini dapat membantu para pekerja dalam membedakan ukuran serta jenis warna dalam setiap daun tembakau. Dalam museum tembakau papan ukur ini ditempatkan pada sebuah bingkai foto. Keberadaannya yang

cukup penting dalam proses produksi tembakau, membuat alat ini tidak boleh luput untuk diperkenalkan pada pengunjung.



Gambar. d. Papan Ukur.

g. Alat Pelinting

Produk hasil olahan tembakau dapat dilihat secara nyata dalam bentuk rokok ataupun cerutu. Dalam pembuatan rokok awalnya masyarakat menggunakan alat bernama pelinting rokok. Cara penggunaan alat ini yaitu dengan memasukkan daun tembakau rajangan diujung bawah alat. Kemudian alat tersebut di majukan kedepan dengan meletakkan lem yang terbuat dari bahan kanji. Pada zaman dulu alat pelinting ini sangat terkenal dikalangan masyarakat Jember khususnya bagi mereka yang seorang perokok. Sehingga alat pelinting ini juga ikut dipamerkan dalam museum tembakau. Bahkan tidak hanya satu pelinting melainkan ada tiga pelinting dengan ukuran yang berbeda-beda.



Gambar.g.Alat Pelinting

4.2.3 KESENIAN

a. Lukisan Kegiatan Produksi Tembakau.

Museum ini terdiri dari dua lantai, dan pada bagian lorong masuk lantai kedua terpasang banyak lukisan yang menampilkan kegiatan masyarakat petani tembakau. Kegiatan yang ditampilkanpun berbeda-beda pada setiap lukisannya, ada yang menampilkan kegiatan saat di lahan pertanian tembakau, saat proses merajang tembakau, serta saat proses penggantungan tembakau untuk dikeringkan. Meskipun terdapat banyak lukisan yang menampilkan kegiatan pertanian masyarakat, peneliti tertarik pada lukisan yang menampilkan gambar para perempuan sedang berkegiatan diladang tembakau. Dari hasil wawancara yang didapatkan ternyata terdapat sebuah fakta unik:

“Pengelolaan pertanian tembakau khususnya dikota jember itu sebenarnya lebih didominasi oleh para perempuan. Kalau dilihat dari lukisan yang satu ini semuanya yang bekerja disana perempuan. Soalnya perempuan itu lebih telaten kalo dibandingkan sama laki-laki. Jadi sejak dulu para perempuan dijember itu banyak yang bekerja di gudang tembakau. Dari segi sosial, kalo didesa perempuan yang bekerja diluar itu pasti nanti dicap sebagai perempuan gak bener tapi lain halnya kalo dijember, karena para kaum perempuan banyak yang kerja digudang tembakau mereka itu dipercaya dan dapat stigma yang baik dari keluarga ataupun masyarakat. Jadi ya tidak perlu khawatir kalo misal istri ataupun anak kerja digudang tembakau pasti dianggapnya beneran kerja. Kebanyakan dari perempuan ini juga adalah tulang punggung keluarga, kerja digudang tembakau bagi mereka dapat menutupi kebutuhan sehari hari. Bahkan juga ada yang sampai satu keluarga kerja di gudang tembakau, mulai dari ibu, anak, sampai menantunya. Jadi adanya lukisan ini sebenarnya sangat mewakili bagaimana aktifitas sosial masyarakat Jember khususnya dalam dunia pertanian tembakau.” (wawancara dengan informan kunci tanggal 7 Maret 2024)



Gambar.a. Lukisan Kegiatan Produksi Tembakau.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bagaimana sebuah lukisan mampu menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Alasan dibalik ditampilkan pekerja perempuan pada lukisan tersebut ternyata bersumber dari pengalaman nyata yang ada di Jember. Para perempuan di Jember ternyata merupakan sosok yang ikut menyukseskan pengelolaan tembakau. Mereka dianggap lebih teliti dalam memilih dan memilih kualitas tembakau yang terbaik, sehingga saat sampai pada tangan konsumen tidak ada satupun celah yang dapat menjadi komplain.

b. Lukisan Tari Labako



Gambar.b. Lukisan Tari Labako.

Lukisan lainnya yang cukup menarik perhatian adalah lukisan yang menampilkan tiga orang penari. Lukisan penari ini tentunya memiliki kaitan erat dengan budaya pertanian tembakau kota Jember. Ternyata lukisan tersebut merupakan lukisan penari yang sedang menarikan tarian khas Jember yang bernama tari labako. Tari Lah Bako sendiri merupakan tarian khas Jember yang sangat populer dikalangan masyarakat Jember. Lah Bako merupakan salah satu ikon Jember yang diciptakan untuk membangun citra budaya petani tembakau (Prasetyo dkk. 2019). Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara penting yang ada di Jember. Jika dilihat kembali, seluruh aspek yang melengkapi tari Lah bako terinspirasi dari aktifitas pertanian tembakau masyarakat Jember. Mulai dari setiap gerakannya yang sama seperti kegiatan masyarakat saat mengolah tembakau, bahkan sampai pada aksesoris yang dikenakan. Dari segi kostum, penari menggunakan pakaian serba hijau dan salah satu bagian yang terlihat sangat kental akan budaya Jember adalah adanya batik tembakau yang menjadi pelengkap kontum tarian ini. Tarian ini memiliki kesan tersendiri bagi masyarakat Jember, sebab pertanian tembakau sebagai sumber mata pencaharian masyarakat dapat digambarkan secara lebih indah dalam bentuk tarian yang memukau.

c. Batik Tembakau

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa batik tembakau merupakan batik khas yang berasal dari daerah Jember. Dalam museum tembakau sendiri, batik tembakau juga menjadi bagian penting yang tidak boleh terlewatkan. Batik tembakau yang dipamerkan dimuseum ini terdiri dari dua warna berbeda. Dimana terdapat batik yang warna dasarnya putih dengan motif yang berwarna hijau serta hitam, dan ada juga batik yang berwarna dasar kuning dengan motif berwarna ungu dan hijau.

Batik khas jember ini jika dilihat dengan mata telanjang memang sangat menggambarkan daerah asalnya. Sebab dari segi motif, batik tersebut tidak dapat ditemukan pada batik daerah lain. Motif yang ditampilkan pada batik ini bergambar daun tembakau dengan pola yang cukup besar jika dibandingkan batik pada umumnya yang dominan kecil. Disamping itu untuk pemilihan warnapun lebih bervariasi, warna-warna cerah juga dapat diaplikasikan pada batik yang satu ini. Tergantung pada bagaimana kreatifitas dari sang pengrajin batik saja. Adanya batik pada museum tembakau merupakan sebuah edukasi yang semakin merambah pada aspek kebudayaan.



Gambar.c. Batik Tembakau.

KESIMPULAN

Museum tembakau merupakan sebuah museum yang dibuat karena terinspirasi dari adanya budaya bertani tembakau masyarakat kota Jember. Bertani tembakau bagi masyarakat kota Jember memberikan pengaruh cukup besar bagi perekonomian mereka. Bahkan secara tidak

langsung juga telah mempengaruhi kehidupan sosial serta budaya yang terbentuk di kota Jember. Meskipun pada awalnya budaya bertani tembakau ini hadir dari penjajahan Belanda yang menyulitkan kehidupan masyarakat, namun lama-kelamaan pengetahuan bertani tersebut dapat membantu kehidupan masyarakat Jember. Sehingga sampai diwujudkan dalam bentuk dibangunnya sebuah museum yang menggambarkan budaya pertanian tersebut.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai aspek yang terdapat dalam museum tembakau telah merepresentasikan budaya bertani tembakau masyarakat kota Jember. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pembangunan museum tembakau terinspirasi dari kebiasaan masyarakat kota Jember yaitu bertani tembakau. Hal lainnya yaitu beberapa aspek yang dipamerkan dalam museum memiliki nama yang lahir dari bahasa masyarakat setempat. Misalnya seperti adanya gudang atag, yang dimana nama gudang tersebut berasal dari bahasa Jawa/Madura untuk menamai sebuah tempat pengeringan tembakau jenis Na-oogst. Berhubungan dengan penjelasan sebelumnya mengenai gudang atag, desain pada bagian atap museum dihiasi dengan bambu. Karena menurut guide penambahan bambu tersebut sangat mencirikan bangunan gudang atag. Dalam hal ini individu ikut andil memberikan makna pada museum tembakau. Sehingga penggambaran atau representasi yang terjadi pada museum tembakau terasa lebih kuat.

Disisi lain proses representasi yang terjadi di museum tembakau terbagi menjadi beberapa aspek yaitu dari aspek sejarah, alat-alat produksi, serta kesenian. Melalui individu serta media-media yang ada dalam museum ternyata mampu memunculkan makna serta menyampaikan sebuah pesan tersembunyi. Hal ini dapat dibuktikan dari bagaimana guide museum tembakau memberikan informasi mengenai maksud dari sebuah benda yang dipamerkan. Selain itu keberadaan benda juga menjadi simbol dari pesan yang ingin disampaikan. Sehingga para wisatawan dapat mengerti tentang bagaimana budaya pertanian tembakau yang ada di kota Jember.

DAFTAR REFERENSI

- Asifah, M. L. (2018). *Dinamika Museum Tembakau Kabupaten Jember Tahun 2014-2017*.
- Bella, K. O. (2017). Peranan perpustakaan dan museum tembakau dalam pelestarian kebudayaan kota jember. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 42-57.

- Chin, C. I. (2021). Analisa Pemilihan Material pada Bangunan Gudang Atag di Desa Karanganyar Kabupaten Jember. *Jurnal Desain Interior*, 6(2), 65-74.
- Permatasari, Y., & Hutama, F. S. (2016). Tembakau dalam Perspektif Budaya pada Masyarakat Jember. *FKIP e-PROCEEDING*, 139-144.
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., Astuti, R. P., Satria, R. T., Ramadani, R. D., Permata, A. D., & Ambarwati, S. D. (2019). Two Versions of Lah Bako Dance: Representing Agricultural Working Class and Identity Creation. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman (Journal of Social and Islamic Culture)*, 27(2), 290-311.
- Rosa, D. V. (2017). Representasi Kelas Sosial Dalam Ruang Teks Jalanan.
- Wisnu, W. B., & Rosa, D. V. (2021). On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1-16.